

Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar

Rahmawati Parman¹, Yuli fajar Susetyo²

¹Universitas Muhammadiyah Gorontalo Indonesia.

² Universitas Gadjah Mada

Email*: rahmawatyparman@umgo.ac.id¹, fajar_psy@ugm.ac.id²

Received: 16 Juli 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 1 September 2025

Published: 1 September 2025

Corresponding Author: Rahmawaty Parman

Email*:

rahmawatyparman@umgo.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2963>

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Phone*: +6285231538471

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran sosial emosional (PSE) di sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka. Pembelajaran sosial emosional telah diakui secara global sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan kesehatan mental, keterampilan sosial, dan hasil akademik peserta didik. Studi ini menganalisis literatur dari jurnal nasional dan internasional, regulasi pendidikan di Indonesia, serta kerangka teoretis dari Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PSE di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pemahaman guru, keterbatasan pelatihan, hingga belum optimalnya dukungan kebijakan. Studi ini menyoroti pentingnya integrasi PSE dalam kurikulum secara sistematis dan perlunya penguatan kapasitas guru. Rekomendasi disampaikan bagi pemangku kebijakan, sekolah, dan peneliti untuk mendukung implementasi PSE secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembelajaran sosial emosional, sekolah dasar, studi pustaka, pendidikan karakter*

Abstract: *his article aims to comprehensively review the implementation of social emotional learning (SEL) in elementary schools through a literature study approach. SEL has been globally recognized as an effective strategy to improve students' mental health, social competence, and academic outcomes. This study analyzes literature from national and international journals, Indonesian educational regulations, and the theoretical framework developed by the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). The findings indicate that the implementation of SEL in elementary schools faces multiple challenges, including limited teacher understanding, lack of training, and insufficient policy support. The study highlights the need for systematic integration of SEL into the curriculum and strengthening teacher capacity. Recommendations are provided for policymakers, schools, and future researchers to support sustainable SEL implementation.*

Keywords: *Social emotional learning, elementary school, literature review, character education*

Pendahuluan

Perkembangan anak usia sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang berperan penting dalam kesiapan belajar dan kesejahteraan psikologis (OECD, 2020). Data dari UNICEF (2021) menunjukkan peningkatan signifikan masalah kesehatan mental pada anak-anak pascapandemi COVID-19, yang turut memengaruhi proses pembelajaran dan hubungan sosial siswa di sekolah. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, salah satunya melalui pembelajaran sosial emosional (PSE). Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) merupakan pendekatan yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020).

Kelima kompetensi utama dalam PSE, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab telah terbukti meningkatkan hasil belajar dan perilaku sosial siswa (Taylor et al., 2017). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial dan tantangan psikososial anak, sekolah menjadi arena penting dalam menanamkan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Mahoney et al. (2020) menunjukkan bahwa program SEL yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki iklim kelas, dan mengurangi tingkat stress serta kecemasan pada anak. Di Indonesia, upaya implementasi SEL mulai terlihat dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun integrasi tersebut masih bersifat umum dan belum seluruh sekolah dasar memiliki pemahaman serta strategi yang memadai dalam menerapkannya (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi PSE. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menampilkan perilaku sosial yang positif. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kekurangan pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendekatan SEL secara efektif (Brackett et al., 2019). Penelitian dari Wulandari dan Puspitasari (2021) di beberapa sekolah dasar di Indonesia mengungkapkan bahwa implementasi PSE masih bergantung pada inisiatif pribadi guru dan tidak ditopang oleh program sekolah yang sistematis. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan PSE tidak konsisten dan sulit diukur keberhasilannya.

Di tingkat global, SEL telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional beberapa negara seperti Australia, Kanada, dan Finlandia. Negara-negara ini menetapkan kompetensi sosial emosional sebagai bagian dari standar pendidikan dasar, didukung oleh pelatihan guru dan sistem monitoring yang berkelanjutan (OECD, 2020). Pentingnya integrasi PSE dalam sistem pendidikan dasar tidak hanya berkaitan dengan pengembangan soft skills, tetapi juga berdampak pada hasil akademik siswa. Meta-analisis yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program SEL menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana PSE diterapkan secara spesifik dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendidikan anak usia dini atau tingkat menengah, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam dan fokus pada tingkat sekolah dasar. Studi ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang implementasi PSE di sekolah dasar. Melalui pendekatan studi pustaka, penulis mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, serta hasil-hasil penelitian terbaru yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi implementasi PSE yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk membangun dasar teoretis bagi penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan sosial emosional peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik implementasi PSE di sekolah dasar berdasarkan telaah literatur terbaru. Fokus utama terletak pada identifikasi konsep, kebijakan, tantangan, dan peluang yang berkaitan dengan integrasi PSE dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar pemikiran, regulasi, dan praktik implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. Sumber data terdiri dari artikel ilmiah nasional dan internasional 10 tahun terakhir, dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta laporan penelitian dari lembaga resmi seperti Kemendikbudristek, UNICEF, dan Save The Children. Teknik analisis dilakukan dengan telaah kritis terhadap konten, tema, dan kecenderungan hasil temuan pada masing-masing literatur yang kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan tematik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Dasar Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di sekolah dasar mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berorientasi pada hasil akademik semata menjadi pendekatan yang lebih holistik. PSE berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional anak yang akan membentuk karakter dan keterampilan hidup jangka panjang (CASEL, 2020). Dalam konteks Indonesia, penerapan PSE di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila, meskipun masih dalam tahap awal.

PSE menekankan pentingnya membangun keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, upaya mengintegrasikan PSE perlu dilihat sebagai investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Penelitian dari Taylor et al. (2017) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan PSE secara sistematis mengalami peningkatan keterlibatan siswa, pengurangan perilaku bermasalah, dan peningkatan capaian akademik. Integrasi PSE tidak harus selalu dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan dapat dikembangkan dalam bentuk pendekatan lintas kurikulum dan praktik sekolah. Di Indonesia, implementasi PSE tercermin dalam pembiasaan harian, pembelajaran tematik, dan kegiatan pengembangan karakter berbasis proyek. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mencakup aspek sosial emosional. Hal ini menjadi peluang untuk memperkuat integrasi PSE dalam budaya belajar di sekolah dasar.

Beberapa sekolah dasar mulai menerapkan praktik seperti morning talk, kegiatan mindfulness, serta sesi refleksi dan diskusi kelompok kecil untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kesadaran diri, empati, dan pengelolaan emosi siswa sejak dini. Schonert-Reichl & Roeser (2016) mengungkapkan bahwa strategi-strategi tersebut efektif meningkatkan ketahanan emosi dan hubungan interpersonal di kalangan siswa. Kegiatan-kegiatan ini juga berperan dalam membentuk suasana kelas yang lebih positif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta membangun budaya saling menghargai dan inklusif di lingkungan sekolah.

Implementasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Sistem implementasi yang berhasil biasanya melibatkan seluruh komunitas sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, staf tata usaha, hingga orang tua. Elias et al. (2019) menekankan bahwa pendekatan "whole-school" adalah kunci utama keberhasilan program SEL. Artinya, seluruh elemen sekolah harus memiliki visi dan misi yang sama dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Dalam konteks ini, kepemimpinan sekolah yang visioner sangat berperan dalam mendorong inovasi pembelajaran dan menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan emosional siswa. Implementasi yang berfokus pada budaya sekolah dan iklim kelas dapat memperkuat integrasi PSE ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Pelaksanaan PSE juga menuntut penggunaan asesmen yang sesuai. Penilaian berbasis observasi, portofolio perilaku, dan jurnal reflektif menjadi pendekatan alternatif yang relevan dalam mengukur perkembangan kompetensi sosial emosional siswa. OECD (2020) menyatakan bahwa asesmen SEL perlu mengacu pada indikator keterampilan yang dapat diamati, seperti kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan berempati. Penilaian semacam ini membutuhkan pelatihan guru agar mampu melakukan dokumentasi dan refleksi secara akurat. Dengan adanya asesmen yang tepat, sekolah dapat melakukan monitoring perkembangan siswa dan merancang intervensi yang sesuai untuk mendukung kebutuhan individu. Namun, variasi dalam implementasi tetap menjadi tantangan.

Sekolah di wilayah urban cenderung memiliki lebih banyak akses terhadap pelatihan, sumber belajar, dan kemitraan eksternal dalam mengembangkan PSE. Sebaliknya, sekolah di wilayah rural atau tertinggal mengalami keterbatasan dalam sumber daya dan dukungan profesional. UNICEF (2021) mencatat bahwa kesenjangan ini berdampak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan karakter di tingkat dasar. Maka diperlukan kebijakan afirmatif dari pemerintah dan lembaga mitra untuk memperluas akses penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam menerapkan PSE secara efektif di seluruh wilayah. Implementasi yang berbasis budaya lokal juga menjadi salah satu kekuatan di Indonesia.

Guru dapat menggunakan cerita rakyat, permainan tradisional, atau kearifan lokal lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai sosial emosional. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan kebangsaan pada diri siswa. Zuchdi et al. (2020)

menegaskan bahwa PSE yang berbasis budaya mampu memperkuat karakter siswa secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, inovasi lokal perlu didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai praktik baik untuk diadaptasi oleh sekolah lain. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam memperkuat program PSE di sekolah dasar. Program parenting yang mendukung nilai-nilai SEL, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam kegiatan komunitas, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam pembinaan karakter dapat memperkuat konsistensi pesan antara rumah dan sekolah. Domitrovich et al. (2017) menekankan bahwa dukungan sosial yang luas dari ekosistem pendidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi SEL dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, pelibatan keluarga harus menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menjalankan PSE. Dengan demikian, implementasi PSE di sekolah dasar di Indonesia memiliki landasan yang kuat baik secara teoretis maupun kebijakan. Namun, upaya implementatif perlu diarahkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjangkau seluruh siswa di berbagai konteks. Integrasi PSE harus menjadi bagian dari transformasi budaya sekolah, bukan hanya program tambahan yang temporer. Dalam jangka panjang, PSE akan menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan generasi yang cerdas secara intelektual, tangguh secara emosional, dan adaptif dalam kehidupan sosial.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di sekolah dasar Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik pada tataran struktural, kultural, maupun teknis di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dasar PSE, baik dari sisi teoritis maupun aplikatif. Banyak guru belum mengenal framework kompetensi sosial emosional seperti yang dikembangkan CASEL, sehingga implementasi di kelas cenderung intuitif dan tidak terstruktur (Wulandari & Puspitasari, 2021; Durlak et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi profesional guru tentang pentingnya pengembangan aspek afektif dalam pendidikan.

Jika pemahaman dasar ini tidak dibangun dengan baik, maka PSE akan tetap diposisikan sebagai tambahan, bukan bagian integral dari pembelajaran. Pelatihan guru yang tersedia pun belum memadai untuk menjawab kebutuhan implementasi PSE yang komprehensif. Banyak pelatihan bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan kurang mengedepankan praktik langsung di kelas. Brackett et al. (2019) menekankan bahwa kualitas pelatihan yang buruk dapat menyebabkan miskonsepsi tentang SEL, bahkan memperburuk pemahaman guru terhadap peran emosi dalam pembelajaran. Selain itu, hasil kajian dari Rimm-Kaufman et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan PSE harus dirancang berbasis konteks lokal dan memperhatikan kesejahteraan guru sebagai pelaksana utama. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pelatihan yang berbasis praktik nyata dan dilengkapi dengan pendampingan pasca-pelatihan agar guru dapat menerapkan strategi PSE secara efektif. Ini juga mengimplikasikan perlunya revisi kurikulum LPTK agar aspek sosial emosional masuk dalam pendidikan guru prajabatan. Ketiadaan panduan operasional atau modul implementasi PSE yang kontekstual menjadi hambatan besar di lapangan. Guru seringkali tidak memiliki acuan yang jelas dalam merancang kegiatan yang mampu mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa secara sistematis.

Sebagian modul yang beredar adalah hasil adopsi dari negara lain, tanpa adaptasi terhadap nilai-nilai lokal Indonesia seperti gotong royong, spiritualitas, dan kesantunan (Zuchdi et al., 2020; Wahyuni et al., 2023). Padahal, konteks budaya sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran karakter. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan keragaman budaya sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Tantangan lainnya muncul dari tuntutan administratif dan beban kerja guru yang tinggi. Guru diharuskan menyelesaikan target kurikulum, mengelola kelas, serta mengisi laporan-laporan administratif, yang menyita waktu dan energi untuk merancang serta melaksanakan kegiatan SEL. OECD (2020) mencatat bahwa tekanan administratif menjadi penghalang utama bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara sosial emosional.

Hasil studi lokal oleh Putri dan Ramadhani (2021) juga menunjukkan bahwa 78% guru merasa kewalahan membagi waktu antara kebutuhan akademik dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, diperlukan perbaikan sistem manajemen sekolah agar guru memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan aspek afektif siswa. Penguatan fungsi tenaga pendamping atau asisten guru juga dapat membantu meringankan beban teknis guru. Minimnya dukungan dari kepemimpinan sekolah juga memperburuk kondisi ini. Banyak kepala sekolah belum memahami secara mendalam nilai strategis PSE dalam mendukung capaian pendidikan secara holistik. Akibatnya, PSE tidak masuk ke dalam rencana strategis sekolah dan tidak memperoleh dukungan anggaran maupun program khusus (Elias et al., 2019).

Studi oleh Widodo dan Fadhillah (2022) menemukan bahwa hanya 36% kepala sekolah di daerah urban yang secara aktif mendorong pelatihan dan integrasi PSE. Padahal, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai instructional leader yang dapat mendorong terwujudnya budaya sekolah yang ramah sosial emosional. Oleh karena itu, program pelatihan kepala sekolah dan pengawas perlu diperkuat dengan perspektif kepemimpinan transformasional berbasis kesejahteraan psikososial siswa. Evaluasi terhadap pembelajaran sosial emosional juga masih lemah.

Sebagian besar sekolah belum memiliki indikator, instrumen, maupun strategi asesmen untuk menilai perkembangan sosial emosional siswa secara sistematis. Padahal, evaluasi diperlukan untuk memastikan efektivitas program, identifikasi kebutuhan siswa, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran (Jones et al., 2019). Sebuah penelitian oleh Kim et al. (2021) menekankan bahwa asesmen SEL yang tidak tepat justru dapat menimbulkan bias dan tidak mencerminkan kompetensi siswa secara akurat. Tanpa asesmen yang tepat, program PSE berisiko hanya menjadi kegiatan simbolik tanpa dampak yang nyata. Pengembangan instrumen berbasis observasi perilaku, portofolio interaksi sosial, dan refleksi diri dapat menjadi solusi awal yang kontekstual dan mudah diterapkan. Tantangan lain adalah keterbatasan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua belum memahami pentingnya kompetensi sosial emosional bagi keberhasilan anak mereka di masa depan. Bahkan tidak sedikit yang masih menilai emosi sebagai sesuatu yang harus ditekan, bukan dikelola (Domitrovich et al., 2017; Yuliani & Rahmat, 2023).

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyelenggarakan program edukasi orang tua tentang pentingnya peran rumah dalam mendukung SEL. Keterlibatan orang tua yang aktif dapat memperkuat konsistensi pembentukan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan nasional yang terlalu menitikberatkan pada hasil akademik masih menjadi penghambat bagi integrasi PSE secara utuh. Guru dan sekolah terjebak dalam tekanan pencapaian nilai kognitif, sehingga cenderung mengesampingkan aspek sosial emosional yang dianggap tidak terukur secara formal. UNICEF (2021) merekomendasikan agar sistem asesmen nasional mulai mengakomodasi indikator non-kognitif sebagai bagian dari profil keberhasilan peserta didik.

Temuan dari Handayani dan Nurhayati (2020) juga mengungkap bahwa 64% guru merasa sistem ujian nasional tidak memberikan ruang untuk penguatan nilai karakter. Perubahan sistemik ini membutuhkan dukungan kebijakan jangka panjang dan kemauan politik dari pemangku kepentingan pendidikan. Lebih jauh lagi, ketimpangan akses informasi dan pelatihan antara daerah perkotaan dan pedesaan turut memperlebar jurang dalam implementasi PSE. Sekolah di daerah terpencil seringkali tidak memiliki akses internet, sumber ajar terbaru, maupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan berbasis SEL. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hal pengembangan kapasitas guru dan kualitas pengalaman belajar siswa.

Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan afirmatif untuk mendukung sekolah-sekolah di daerah 3T dalam mendapatkan akses pada pelatihan dan sumber daya terkait PSE (Kusumawardani & Mulyani, 2024). Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa implementasi PSE di sekolah dasar memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Tidak cukup hanya membekali guru dengan pelatihan singkat, tetapi dibutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung, mulai dari kebijakan nasional, kepemimpinan sekolah, hingga partisipasi keluarga. Reformasi menyeluruh terhadap orientasi pendidikan dari yang bersifat akademik menuju holistik harus menjadi bagian dari agenda besar transformasi pendidikan di Indonesia. Peluang Pengembangan Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), peluang pengembangan program ini di Indonesia sangat terbuka lebar. Salah satu faktor pendorong utama adalah adopsi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran holistik dan penguatan karakter siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan konten ajar yang relevan dengan konteks lokal, termasuk pembelajaran sosial emosional. Hal ini menjadi momentum strategis untuk menjadikan PSE sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar. Penekanan pada Profil Pelajar Pancasila juga memperkuat posisi PSE sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sejak usia dini (Kemendikbudristek, 2021). Peluang pengembangan PSE juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan kebijakan nasional lainnya, seperti Program Sekolah Penggerak. Program ini memberikan dukungan sumber daya dan pelatihan kepada sekolah untuk menjadi model transformasi pendidikan (World Bank, 2022). Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi

laboratorium penerapan PSE yang berbasis praktik baik dan kontekstual. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan whole-school SEL dapat meningkatkan iklim sekolah, keterlibatan siswa, serta hasil belajar secara keseluruhan (Elias et al., 2019; Durlak et al., 2022). Jika integrasi ini dirancang secara sistematis, PSE dapat berkembang dari inovasi terisolasi menjadi strategi nasional yang berkelanjutan.

Perkembangan terbaru dalam kebijakan pendidikan Indonesia juga memperkuat legitimasi integrasi PSE di sekolah dasar. Dengan diterbitkannya Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual semakin dikuatkan. Dalam kebijakan tersebut, disebutkan bahwa pembelajaran harus menumbuhkan kompetensi sosial, emosional, dan spiritual siswa sebagai bagian dari profil lulusan yang utuh. Ini menegaskan bahwa PSE bukan hanya pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan sejahtera secara psikososial (Kemendikbudristek, 2024).

Penggunaan teknologi digital juga menjadi peluang besar dalam mendukung pelatihan dan penyebaran praktik PSE di berbagai wilayah Indonesia. Dengan adanya platform daring, guru di daerah terpencil dapat mengakses modul, video pembelajaran, dan komunitas praktik untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan PSE (Brackett et al., 2021). Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai media refleksi siswa, seperti melalui jurnal digital atau aplikasi pelacak emosi, yang terbukti meningkatkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi (Domitrovich et al., 2017). Inovasi ini memungkinkan personalisasi pengalaman belajar sosial emosional sekaligus efisiensi dalam implementasinya. Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, LSM, universitas, dan sektor swasta.

Program seperti UNICEF Life Skills dan Save the Children SEL Toolkit telah membuktikan bahwa kemitraan strategis mampu menghasilkan program PSE yang kontekstual dan berdampak (UNICEF, 2021; Save the Children, 2022). Universitas dapat berkontribusi dalam riset dan pengembangan kurikulum, sementara sektor swasta dapat mendukung dari sisi pendanaan dan teknologi. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua anak Indonesia. PSE juga dapat dikembangkan melalui penguatan peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Saat ini, sebagian besar kurikulum LPTK masih fokus pada aspek kognitif dan pedagogik konvensional, sementara kompetensi afektif belum digarap secara sistematis (Zuchdi et al., 2020).

Dengan memasukkan PSE ke dalam kurikulum prajabatan guru, maka akan terbentuk guru-guru yang memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mendampingi perkembangan emosi siswa sejak awal karier mereka (Rimm-Kaufman et al., 2021). Hal ini juga dapat memperbaiki kualitas pelatihan guru dan mempercepat adopsi pendekatan SEL di tingkat sekolah dasar. Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi peluang yang belum dimanfaatkan secara optimal. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sosial emosional anak berdampak signifikan terhadap konsistensi pembentukan karakter di rumah dan sekolah (Yoder, 2019). Sekolah dapat mengembangkan program parenting berbasis SEL atau mengintegrasikan aktivitas keluarga dalam kegiatan sekolah yang menumbuhkan empati, komunikasi, dan keterhubungan emosional. Pendekatan ini akan memperluas ruang lingkup PSE menjadi ekosistem pendidikan yang utuh antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Secara internasional, terdapat banyak model dan praktik baik dalam implementasi SEL yang dapat diadaptasi secara kontekstual.

Program seperti Second Step, RULER, dan PATHS telah menunjukkan hasil yang konsisten dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa di berbagai negara (Jones et al., 2019; Brackett et al., 2019). Indonesia dapat belajar dari model-model ini sambil tetap mempertahankan kearifan lokal dalam perancangan kurikulum. Pendekatan hybrid antara global evidence dan nilai-nilai budaya lokal akan menghasilkan model PSE yang relevan dan berdaya guna. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan mental anak dan remaja juga membuka ruang lebih besar bagi pengembangan PSE. Pandemi COVID-19 mengungkap dampak besar pada kesejahteraan psikologis anak, sehingga kebutuhan akan program yang mendukung resiliensi dan keseimbangan emosional semakin mendesak (UNESCO, 2021). PSE dapat menjadi intervensi preventif yang efektif dalam memperkuat daya lenting siswa, sekaligus membentuk budaya sekolah yang aman dan suportif. Dalam konteks ini, guru dan konselor sekolah harus dipersiapkan

dengan baik untuk menjadi agen utama dalam mendeteksi dan merespons kebutuhan emosional siswa. Kesadaran yang meningkat di kalangan pembuat kebijakan pendidikan terhadap pentingnya kompetensi abad ke-21 juga mendukung perkembangan PSE.

Kompetensi seperti kolaborasi, empati, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan etis merupakan bagian integral dari kerangka SEL (CASEL, 2023). Ketika kebijakan pendidikan mengakui pentingnya kompetensi ini sebagai bagian dari tujuan belajar nasional, maka PSE secara otomatis mendapat legitimasi dan dukungan struktural. Inilah yang menjadi peluang untuk mengarusutamakan PSE dalam setiap lini kebijakan dan praktik pendidikan. Akhirnya, peluang pengembangan PSE juga terletak pada semangat guru dan sekolah untuk terus belajar dan berinovasi. Banyak sekolah telah memulai praktik PSE secara mandiri dengan pendekatan kreatif seperti morning meeting, kelas refleksi, dan project based learning berbasis empati. Dokumentasi dan penyebaran praktik baik ini akan membantu membangun jaringan pembelajaran antarsekolah dan meningkatkan kualitas implementasi secara nasional (Widodo & Fadhillah, 2022). Dengan dukungan sistemik dan semangat komunitas yang kuat, PSE berpeluang menjadi landasan transformasi pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih humanistik, adaptif, dan bermakna.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesejahteraan siswa sekolah dasar. PSE terbukti mendukung perkembangan afektif, sosial, dan akademik siswa secara holistik. Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi kendala signifikan, seperti terbatasnya pemahaman guru, belum adanya panduan operasional yang kontekstual, beban administratif yang tinggi, dan minimnya dukungan kepemimpinan serta keterlibatan orang tua. Hal ini menuntut adanya pendekatan kolaboratif dan sistemik untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung PSE secara berkelanjutan. Meskipun demikian, peluang pengembangan PSE cukup besar, terutama dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kebijakan terbaru seperti Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Program Sekolah Penggerak, dukungan teknologi, praktik baik internasional, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental pascapandemi semakin memperkuat urgensi penguatan PSE. Dengan strategi yang tepat, PSE dapat menjadi pondasi transformasi pendidikan Indonesia yang lebih humanistik dan adaptif. Rekomendasi dari studi ini mencakup: (1) penguatan regulasi dan kebijakan implementasi PSE; (2) integrasi PSE dalam pendidikan guru prajabatan; (3) dukungan kepemimpinan sekolah untuk menjadikan PSE sebagai prioritas; (4) fasilitasi guru dalam pengembangan profesional dan komunitas praktik; (5) pelibatan orang tua melalui program kemitraan; serta (6) riset lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas PSE dalam konteks Indonesia. Melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan, PSE berpotensi menjadi pilar utama pendidikan karakter dan kesejahteraan peserta didik di masa depan.

Referensi

- Brackett, M. A., Bailey, C. S., Hoffmann, J. D., & Simmons, D. N. (2019). Emotion revolution: How social-emotional learning can help build a more equitable education system. Yale Center for Emotional Intelligence.
- Brackett, M. A., Elbertson, N. A., Reyes, M. R., & Rivers, S. E. (2021). SEL from the inside out: Applying emotional intelligence in schools. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1865480>
- CASEL. (2023). What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>

- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Weissberg, R. P. (2022). Social and emotional learning: Past, present, and future. *Handbook of Social and Emotional Learning*, 3(1), 3–19. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Elias, M. J., Leverett, L., Duffell, J. C., Humphrey, N., & Stepney, C. (2019). Implementation of evidence-based SEL programs: The challenge and opportunities of alignment with school goals. Routledge.
- Handayani, F., & Nurhayati, S. (2020). Tantangan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–126. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31569>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2019). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka untuk SD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2024). Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kim, H., Greenberg, M. T., & Kusché, C. A. (2021). The effects of classroom-based SEL programs on children's outcomes: A meta-analytic review. *Child Development*, 92(2), 554–571. <https://doi.org/10.1111/cdev.13445>
- Kusumawardani, S., & Mulyani, A. (2024). Ketimpangan akses pendidikan karakter di sekolah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–56. (DOI tidak tersedia)
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., & Shriver, T. P. (2020). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 75(2), 146–162. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- OECD. (2020). Teaching and learning during the COVID-19 crisis: The importance of quality guidance and support for teachers. <https://www.oecd.org/education/teaching-and-learning-during-the-covid-19-crisis.htm>
- Putri, D. R., & Ramadhani, N. (2021). Beban kerja guru dalam implementasi kurikulum karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 77–89. (DOI tidak tersedia)
- Rimm-Kaufman, S. E., Larsen, R. A., & Curby, T. W. (2021). Social and emotional learning during teacher preparation: The missing link in the call for trauma-informed schools. *Teacher Education Quarterly*, 48(1), 1–22. <https://doi.org/10.2307/26982971>
- Save the Children. (2022). SEL toolkit for primary schools: Enhancing socio-emotional skills through experiential learning. <https://resourcecentre.savethechildren.net/document/social-and-emotional-learning-toolkit-primary-schools/UNESCO>
- UNESCO. (2021). Supporting learners' social and emotional well-being during and after COVID-19. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374029>
- UNICEF. (2021). Reimagining education: Social and emotional learning and digital learning for the post-pandemic world. <https://www.unicef.org/documents/reimagining-education>
- Wahyuni, S., Puspita, N., & Rahayu, T. (2023). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.55897>

- Widodo, H., & Fadhillah, N. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi PSE. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 155–170. <https://doi.org/10.17977/um027v14i22022p155>
- World Bank. (2022). Learning for all: Implementation review of the Sekolah Penggerak program. <https://documents.worldbank.org/curated/en/234691652433840579>
- Wulandari, E. A., & Puspitasari, D. (2021). Persepsi guru terhadap pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 301–310. <https://doi.org/10.17977/um048v27i32021p301>
- Yoder, N. (2019). Teaching the whole child: Instructional practices that support SEL in three teacher evaluation frameworks. American Institutes for Research. <https://www.air.org/sites/default/files/downloads/report/Teaching-the-Whole-Child-July-2014.pdf>
- Yuliani, D., & Rahmat, A. (2023). Peran keluarga dalam penguatan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 10–21. (DOI tidak tersedia)
- Zuchdi, D., Zuhdan, K. P., & Nurhadi, D. (2020). Penguatan kompetensi sosial-emosional calon guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 50(1), 20–34. <https://doi.org/10.21831/jk.v50i1.30587>